



Program Mas (Walikota) Jos



PERSOALAN

sampah telah lama menjadi tantangan serius bagi Kota Yogyakarta. Sebagai kota budaya, kota pelajar, sekaligus destinasi wisata, Yogyakarta dihadapkan pada produksi sampah yang terus meningkat, baik dari aktivitas rumah tangga, sektor pendidikan, maupun pariwisata. Di tengah keterbatasan lahan dan daya tampung Tempat Pembuangan Akhir (TPA), diperlukan terobosan yang tidak sekadar teknis, tetapi juga menyentuh kesadaran kolektif warga. Dalam konteks inilah Program Mas JOS (Masyarakat Jogja Olah Sampah) yang digagas Walikota Yogyakarta patut diapresiasi sekaligus dikawal bersama.

Mas JOS bukan sekadar program pengelolaan sampah, melainkan pendekatan kultural yang menempatkan warga sebagai subjek utama. Program ini menekankan pengolahan sampah sejak dari sumbernya, yakni rumah tangga, sekolah, kampung, hingga pelaku usaha. Filosofinya sederhana namun kuat: sampah bukan semata urusan pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama. Ketika warga terlibat aktif memilah, mengolah, dan mengurangi sampah, maka beban lingkungan dapat ditekan secara signifikan.

Keunggulan Mas JOS terletak pada pendekatan partisipatifnya. Program ini mendorong praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta penguatan bank sampah di tingkat kampung. Selain berdampak ekologis, langkah ini juga memiliki nilai ekonomi. Sampah anorganik yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber tambahan pendapatan warga, sementara kompos dapat dimanfaatkan untuk pertanian perkotaan dan ruang terbuka hijau.

Lebih dari itu, Mas JOS sejalan dengan karakter Yogyakarta yang kuat dalam budaya gotong-royong. Nilai-nilai lokal seperti guyub, greget, dan senngkyung menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan program ini. Ketika

Dr Akhir Lusono

pengelolaan sampah diposisikan sebagai bagian dari laku hidup masyarakat, bukan sekadar kewajiban administratif, maka perubahan perilaku menjadi lebih berkelanjutan.

Namun demikian, keberhasilan Mas JOS tidak bisa dilepaskan dari konsistensi kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan. Program ini memerlukan edukasi yang masif dan berkesinambungan, terutama bagi generasi muda dan masyarakat urban yang pola hidupnya semakin praktis dan konsumtif. Tanpa pemahaman yang memadai, pemilahan sampah berpotensi menjadi rutinitas sesaat, bukan kebiasaan jangka panjang.

Selain itu, pemerintah kota perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Jangan sampai semangat warga untuk memilah sampah justru melemah karena sistem pengangkutan dan pengolahan lanjutan yang belum terintegrasi dengan baik. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas lingkungan, serta sektor swasta juga menjadi kunci untuk inovasi teknologi pengolahan sampah yang lebih efektif dan ramah lingkungan.

Setelah Program Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas JOS) berjalan beberapa waktu, dampak positifnya mulai dirasakan langsung oleh warga. Volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang, kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah sejak dari rumah. Kampung-kampung yang aktif mengelola bank sampah tampak lebih bersih dan tertata, sementara sampah organik yang diolah menjadi kompos memberi manfaat bagi pertanian perkotaan dan ruang hijau. Tidak kalah penting, Mas JOS juga menumbuhkan kembali semangat gotong royong serta rasa tanggung jawab kolektif warga terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah ti-

dak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari budaya hidup bersih dan berkelanjutan yang memperkuat jati diri Kota Yogyakarta sebagai kota berbudaya dan berdaya.

Mas JOS pada akhirnya adalah investasi sosial dan ekologis bagi masa depan Yogyakarta. Program ini mengajarkan bahwa kedaulatan kota tidak hanya diukur dari kebudayaan dan pendidikan, tetapi juga dari kemampuannya mengelola sumber daya dan limbah secara bijak. Jika dijalankan secara konsisten dan inklusif, Mas JOS berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dapat direplikasi oleh kota-kota lain di Indonesia. Yogyakarta yang telah lama dikenal sebagai kota yang mampu merawat nilai dan perubahan secara bersamaan. Melalui Mas JOS, harapan menuju kota yang bersih, sehat, dan berkelanjutan bukanlah utopia, melainkan tujuan yang dapat dicapai bersama dimulai dari kesadaran kita terhadap sampah di rumah sendiri. (*)

**Dr Akhir Lusono SSn MM, anggota Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta, Dosen Tidak Tetap Fakultas Ekonomi UP 45 Yogyakarta dan bekerja di BBPPMPV Seni Budaya.*

Pojok KR

Wacana Pilkada mendatang dipilih DPRD.

- Tantangan kualitas demokrasi kita.

OPD diminta laporkan capaian riil ke publik.

- Bukan sekadar membatalkan kewajiban.

Soal DAS Sumut, ada potensi penyidikan.

- Perlu diusut tuntas.

Berabs

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005